BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu perusahaan didirikan dengan maksud dan tujuan untuk memperoleh keuntungan serta mampu untuk berkembang dan bertahan dalam jangka waktu yang panjang, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan diharapkan akan terus berjalan dan tidak mengalami likuidasi. Namun dalam praktiknya seringkali perusahaan yang telah berjalan dalam jangka waktu yang panjang mengalami kesulitan yang mana akhirnya berujung pada kebangkrutan. Kebangkrutan suatu usaha ditandai dengan adanya kesulitan yang dialami perusahaan tersebut. Kesulitan yang dialami perusahaan dapat berasal dari dalam ataupun luar perusahaan. Salah satu faktor eksternal kesulitan perusahaan dapat berupa terjadinya kesulitan bahan baku atau kesulitan untuk mendapatkan sumber daya perusahaan yang menyebabkan perusahaan kehilangan kesempatan untuk melakukan kegiatan produksi dan mendapatkan keuntungan. Faktor internal dapat berasal dari kesulitan keuangan perusahaan. Beberapa fenomena lain dari financial distress adalah perusahaan cenderung mengalami kesulitan likuiditas yang ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan yang semakin menurun dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur, financial distress juga terjadi ketika perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban debitur dikarenakan tidak cukupnya dana untuk menjalankan atau melanjutkan usaha apabila terus mengalami laba bersih

negatif selama beberapa tahun (Hanifah dan Purwanto, 2013). Kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan dalam menghasilkan laba, umumnya terjadi karena kurangnya modal yang disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya modal dengan baik dan manajemen yang kurang efisien dalam menjalankan operasionalnya. Pengertian kebangkrutan sesuai Undang-Undang Kepailitan No. 4 Tahun 1998 adalah debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang jatuh tempo dan dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan Putusan Pengadilan, baik atas permohonannya sendiri maupun atas permohonan satu atau lebih krediturnya. Kelangsungan hidup suatu perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi di luar perusahaan, tetapi juga disebabkan karena pengelolaan perusahaan yang kurang baik (Sudana, 2015). Hal ini menuntut perusahaan untuk terus berusaha mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerja, dan melakukan perluasan usaha untuk dapat terus bersaing dan bertahan dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif.

Industri hasil tembakau memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional. Sumbangan sektor IHT meliputi pendapatan negara, penyerapan tenaga kerja, serta merupakan komoditas yang penting bagi petani tembakau. Kementerian Perindustrian mencatat, pendapatan negara dari sektor IHT yang berasal dari cukai dan pajak mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut dapat terlihat dari bagan di bawah ini yang menunjukan peningkatan

pendapatan cukai hasil tembakau mulai dari tahun 2015-2020.

Gambar 1.1 Pendapatan Cukai Hasil Tembakau Tahun 2015-2020

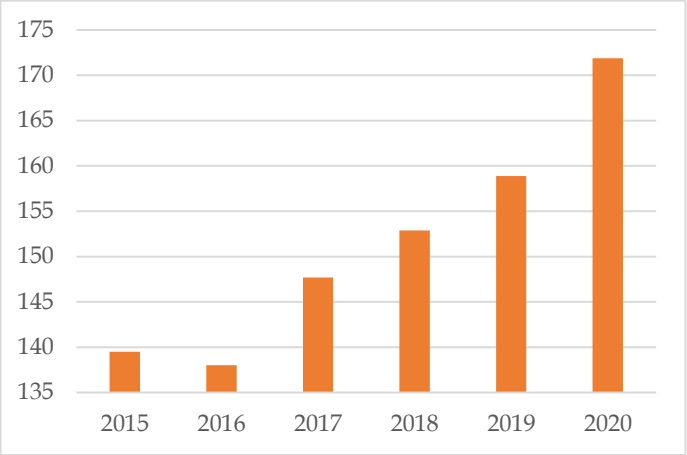

Sumber: Kementrian Keuangan (Kemenkeu)

Gambar 1.1 terlihat peningkatan pendapatan dari cukai hasil tembakau mulai dari tahun 2015-2020. Dilansir dari situs beacukai.go.id, Direktur Jendral Bea dan Cukai, Heru Pambudi menyampaikan bahwa jumlah pabrik rokok mengalami penurunandari sejumlah 4.669 pada tahun 2007 menjadi hanya 754 pabrik rokok di tahun 2016. Penutupan pabrik rokok ini disebabkan karena Bea dan Cukai cukup ketat dalam memberikan izin pendirian pabrik rokok dan banyak melakukan penutupan pabrik-pabrik rokok yang tidak patuh. Pabrik rokok yang berhenti beroperasi tersebut termasuk kedalam pabrikan skala menengah ke bawah. Fenomena tersebut dapat menjadi pelajaran bagi perusahaan untuk melakukan antisipasi terhadap kemungkinan terjadinya kesulitan

keuangan sebagai peringatan dini sebelum mengambil keputusan untuk keberlangsungan usahanya. Sektor industri harus memperhatikan kemampuan dalam pengelolaan modal kerja perusahaan dalam rangka menjaga likuiditas perusahaan, selain itu meningkatkan penjualan dan pendapatan serta efisiensi biaya operasional dan pengelolaan piutang usaha yang baik dapat meningkatkan *earning* yang kemudian akan berdampak pada ketersediaan modal kerja sehingga memungkinkan perusahaan untuk mengantisipasi terjadinya kesulitan keuangan (Laksamana dan Ayu, 2019).

PT Bentoel Internasional Investama Tbk merupakan anggota British American Tobacco Group. Perusahaan ini adalah salah satu perusahaan produsen rokok terbesar di Indonesia. Produk rokok yang dipasarkan diataranya adalah produk di segmen kretek mesin, kretek buatan tangan, dan rokok putih. Usaha ini dimulai oleh Ong Hok Liong sejak tahun 1930 yang pada awalnya usaha ini hanya sebuah industri rumahan yang memproduksi rokok secara tradisional dengan nama *Fabriek Ong Hok Liong*. Seiring dengan perkembangannya, pada tahun 1951 usaha ini berganti nama dari *Strootjes Fabriek Ong Hok Liong* menjadi *Hien An Kongsie* dimana Liem Hock Soen (Benson Salim) adik ipar Ong Hok Liong diangkat menjadi Direktur Utama dan Sie Twan Tjiang (Samsi) menantunya menjadi Wakil Direktur Utama. Sedangkan Ong Hok Liong sendiri tetap sebagai pemilik dan pengawal pabrik.

Dibawah kepemimpinan Benson Salim dan Samsi usaha rokok rumahan ini berkembang menjadi industri

rokok pabrikan yang kemudian berubah nama menjadi PT Perusahaan Rokok Tjap Bentoel. Pada tahun 1984 hingga tahun 2004 perusahaan ini bekerjasama dengan Philip Moris Internasional. Tahun 1987 Rajawali Group mengambil alih saham Bentoel yang pada saat itu mengalami berbagai masalah keuangan, dengan manajemen yang baru Bentoel berhasil menyelesaikan masalah hutang perusahaan dengan beralih ke PT Bentoel Internasional Investama Tbk yang dikelola perseroan. Pada tahun 2010 PT Bentoel Internasional Investama Tbk bergabung dengan British American Tobacco yang termasuk dalam kelompok perusahaan tembakau terbesar di dunia berdasarkan pangsa pasar global. Bergabungnya PT Bentoel Internasional Investama, Tbk dengan British American Tobacco mencerminkan bahwa PT Bentoel Internasional Investama, Tbk memiliki nilai tersediri dan dipercaya oleh perusahaan tembakau dunia dalam mengembangkan usahanya secara luas baik dari ekspor ataupun dari inovasi baru produk perusahaan. Berbanding terbalik dengan hal tersebut, dilansir dari CNBC Indonesia, PT Bentoel Internasional Investama, Tbk mengalami kerugian selama 8 tahun, mulai dari tahun 2012 hingga tahun 2019. Keadaan ini dapat menimbulkan risiko terjadinya kesulitan keuangan yang kemudian dapat menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan.

Kebangkrutan perlu dihindari oleh perusahaan agar tujuan perusahaan dapat terus berjalan. Salah satu cara bagi perusahaan untuk mewaspadai terjadinya kebangkrutan, perusahaan perlu melakukan analisis mengenai potensi kebangkrutan. Analisis prediksi kebangkrutan dilakukan guna memperoleh peringatan

awal kebangkrutan bagi perusahaan sehingga perusahaan dapat mengantisipasi serta menghindari dan/atau mengurangi potensi-potensi kebangkrutan dalam perusahaan. Selain itu analisis ini juga juga dapat dijadikan acuan manajemen untuk mengambil dan menentukan kebijakan bagi perusahaan. Potensi kebangkrutan dapat diketahui lebih awal dengan menggunakan bantuan suatu model sistem peringatan dini. Salah satu model prediksi yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan dengan menghubungkan beberapa rasio keuangan adalah model analisis Grover atau *G-Score*.

Model analisis Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman *Z-Score*. Jeffery S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman Z-Score pada tahun 1968, dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru (Prihanthini dan Maria, 2013). Model Grover (G-Score), memiliki kelebihan dari model Altman, yang mana dalam perhitungan model Grover (G-Score) menggunakan rasio tambahan yaitu rasio *Retun on Assets* (ROA). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh laba yang dihasilkan dari rata-rata aset, semakin besar ROA maka semakin kecil kemungkinan perusahaan dalam kondisi yang bermasalah. Model Grover menggunakan rasio modal kerja terhadap total aset, sehingga dapat diketahui apakah perusahaan mampu menghasilkan modal kerja dari total aset yang dimiliki. Rasio EBIT yang digunakan mampu menunjukkan apakah perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga

dan pajak dari keseluruhan total aset yang dimiliki perusahaan (Sari, 2020).

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan perusahaan memiliki sejumlah aset lancar yang siap digunakan untuk membayar utang jangka pendeknya. Selain likuiditas, rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi apakah perusahaan sedang mengalami financial distress adalah Retun on Asset (ROA). ROA menggambarkan kemampuan manajemen untuk memperoleh keuntungan atau laba. Perusahaan yang memiliki tingkat ROA yang tinggi mengindikasikan perusahaan mampu menghasilkan laba, yang dapat digunakan untuk mendanai aktivitas perusahaan maupun ataupun membayar kewajiban-kewajibannya (Carolina, Elyzabet, Derry, 2017).

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada perusahaan yang diteliti, tahun dan waktu dalam melakukan analisis. Perusahaan yang diteliti adalah PT Bentoel Internasinal Investama, Tbk. Fokus dalam penelitian ini adalah model prediksi kebangkrutan Grover. Model Grover dipilih karena merupakan model yang diciptakan dari pendesainan ulang dari model Altman, kelebihan dari model ini adalah menggunakan rasio tambahan yaitu rasio *Retun on Assets* (ROA). Penggunaan model prediksi Grover untuk memprediksi kebangkrutan pada PT Bentoel Internasional Investama, Tbk diharapkan dapat mengetahui tingkat risiko kebangkrutan sesuai dengan kriteria model Grover dan

sebagai peringatan awal bagi perusahaan, sehingga pihak manajemen perusahaan dapat melakukan perbaikan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Penerapan Model Grover (G-Score) dalam memprediksi kebangkrutan pada PT Bentoel Internatsional Investama Tbk pada periode 2010-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kebangkrutan pada PT Bentoel Internasional Investama Tbk dari tahun 2010 hingga 2019. Apakah perusahaan tersebut berada dalam keadaan sehat atau bangkrut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi penggunanya, yakni:

1. Bagi Perusahaan

   Diharapkan hasil penilitian ini dapat memberikan tambahan informasi dan masukan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam memprediksi kebangkrutan, sehingga perusahaan dapat mengurangi atau bahkan menghindari potensi-potensi kebangkrutan yang mungkin terjadi di kemudian hari. Semakin awal potensi kebangkrutan diketahui maka semakin baik pula bagi perusahaan untuk dapat melakukan perbaikan.

2. Bagi Akademisi

   Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan memberikan informasi mengenai analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Grover (*G-Score*).

3. Bagi Pihak Lain

   Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya, serta sebagai bahan pertimbangan organisasi terhadap masalah yang serupa

1.5 Fokus Penelitian dan Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan agar laporan penelitian tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, sehingga pembahasan dan evaluasi tidak menyimpang dan terarah. Serta penelitian dapat fokus lebih kepada obyek yang sedang diteliti. Berikut adalah batasan-batasan penelitian:

1. Subyek penelitian ini adalah PT. Bentoel Interasional Investama, Tbk.
2. Data yang digunakan dalam laporan ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan PT. Bentoel Internasional Investama, Tbk yang didapat dari *website* Bursa Efek Indonesia (*www.idx.co.id*) dan *website* resmi PT. Bentoel Internasional Investama, Tbk (www.bentoelgroup.com).
3. Model yang digunakan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan adalah model Grover (G-Score)